

TAZKIYA

Jurnal Psikologi Berbasis Keilmuan Islam

H. Choliluddin As.

Beberapa Aspek Psikologi di dalam Rangkuman Ayat-Ayat
Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Maraghi)

H. Fuad Nashori

Sufisme dan Psikoterapi Islami

Abdul Mujib

Konsepsi Dasar Kepribadian Islam

Ima Sri Rahmani

Pertumbuhan Pelacur di Komunitas Sumber Utama Pelacur:
Sebuah Telaah Historis Perspektif Psikologi Sosial

Akhmad Baidun

Pengetahuan Ekosistem dan Perilaku Petani dalam Mengelola
Lahan Pertanian: Pendekatan Psikologi Lingkungan

Laili Rachmah

Implikasi Hifzhul Qur'an terhadap Kebermaknaan Hidup

Kokom Komariah

Perbandingan antara Mahasiswa Aktivistis dan Bukan Aktivistis
dalam Sikap terhadap Kuliah dan Perilaku Asertif
di UIN Jakarta

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA

TAZKIYA

Jurnal Psikologi Berbasis Keilmuan Islam

Penanggung Jawab:

Dekan Fakultas Psikologi UIN Jakarta
Netty Hartati

Dewan Redaksi:

Zakiah Daradjat • Azyumardi Azra • Komaruddin Hidayat
Hanna Jumhana Bastaman • Zahrotun Nihayah

Pemimpin Redaksi:

Achmad Syahid

Sekretaris Redaksi:

Solicha

Redaktur Pelaksana:

Zikri Neni Iska • Abdul Rahman Saleh
Avicenna • M. Nanang Suprayogi

Sirkulasi & Keuangan:

Sutirah • Ichsana Noor • Karnilis

Redaksi & Tata Usaha:

Fakultas Psikologi UIN Jakarta Jl. Kertamukti No. 5 Cirendeu Ciputat
Jakarta Selatan 15419 Telp. 021-7433060

Penerbit:

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Tazkiya adalah jurnal psikologi berbasis keilmuan Islam terbit enam bulan sekali. Redaksi menerima tulisan mengenai yang bersentuhan dengan misi jurnal baik artikel, makalah, laporan penelitian, maupun telaah pustaka. Panjang tulisan antara 10-15 halaman kwarto 1,5 spasi, diserahkan dalam bentuk *print out* dan *file*. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Tulisan yang dimuat akan diberikan imbalan yang layak.

PENGETAHUAN EKOSISTEM DAN PERILAKU PETANI DALAM MENGELOLA LAHAN PERTANIAN:

PENDEKATAN PSIKOLOGI LINGKUNGAN

Akhmad Baidun^{*)}

Pendahuluan

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap suatu obyek yang termanifestasikan dalam tindakan, perilaku, atau gerakan. Perilaku merupakan reaksi seseorang terhadap lingkungan sekitarnya baik yang bersifat sederhana maupun kompleks.

Hakikatnya semua makhluk hidup memiliki suatu perilaku tertentu, yang masing-masing jenisnya berbeda-beda. Menurut Hull, yang dikutip oleh Gredler (1991), tingkah laku organisme berfungsi untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tingkah laku mendasarkan pada upaya untuk memenuhi kebutuhan biologis. Kebutuhan, bagi Hull, dikonsepsikan sebagai dorongan (*drive*) untuk munculnya suatu perilaku organisme.

Tingkah laku manusia tidak semuanya terlihat. Selain yang bisa dilihat oleh mata secara langsung (*observable behavior* atau *overt behavior*), ada juga perilaku yang tidak bisa diamati secara langsung (*unobservable behavior* atau *cover behavior*). *Overt behavior* merupakan perilaku sebagai manifestasi dari

^{*)}Dosen Fakultas Psikologi UIN Jakarta

interaksi antara individu dengan lingkungan sosial atau lingkungan alam sekitarnya.

Menurut Soemarwoto (1991), pengelolaan lingkungan adalah suatu usaha secara sadar untuk memelihara sekaligus memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar manusia terpenuhi sebaik-baiknya (bernafas, makan, tumbuh dan berkembang biak). Dalam perspektif pengelolaan lingkungan, petani dalam mengelola lahan pertaniannya, merupakan suatu usaha yang secara sadar dan terus-menerus di dalam mengelola lahan pertanian dan lingkungan alam agar tetap lestari.

Mengelola lahan pertanian oleh petani merupakan salah satu mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup. Suatu hal yang penting dalam mengelola lahan pertanian adalah tetap terpeliharanya keseimbangan lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Petani yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, maka mengelola lahan pertanian mengembangkan perilaku yang relevan sebagai wujud turut melestarikan lingkungannya.

1. Tidak bergantung dan mengembangkan sikap berhati-hati pada pemakaian pupuk kimia. Sebab,

ketergantungan pada pupuk kimia, selain menyebabkan biaya produksi pertanian tinggi juga dapat menyebabkan penurunan produksi secara drastis saat terjadi kelangkaan pupuk kimia. Selain itu, ketergantungan pada pupuk urea juga akan menyebabkan stress psikologis, jika terjadi kelangkaan urea atau hasil produksi yang tidak sesuai dengan keinginan.

Ketergantungan petani pada pupuk urea juga akan membuat perilaku pengecer (distributor) semena-mena dalam menetapkan harga. Aksi ambil untung yang sebesar-besarnya dalam berdagang pada hakekatnya akan memberikan beban ekonomi pada konsumen. Seperti pernah terjadi di beberapa daerah di Jawa Timur, saat terjadi kelangkaan pupuk. Pupuk yang mestinya dijual dengan harga resmi Rp.260,00 per kilogram, kemudian dijual oleh pengecer dengan harga Rp.425,00 – Rp.500,00 per kilogram (Kompas, 14 Desember 1995).

Kejadian yang sama terjadi di beberapa kabupaten di Jawa Tengah. Saat terjadi kelangkaan pupuk, gudang pupuk urea curah maupun tablet di tiga tempat di jalur Pantura Jawa Tengah (khususnya yang

menyediakan kebutuhan pupuk di wilayah Kudus, Jepara, Demak, Rembang dan sekitarnya) kosong (Kompas, 19 Maret 1996). Akibatnya, petani dengan terpaksa membeli pupuk di luar KUD dengan harga Rp.400,00 per kilogram, padahal harga eceran tertinggi (HET) Rp.330,00 per kilogram

Sikap petani yang penuh kehati-hatian dalam pemakaian pupuk kimia sangat diperlukan. Pemakaian pupuk kimia dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Penggunaan pupuk secara berlebihan juga bisa menyebabkan pertumbuhan gulma (semisal Eceng Gondok) secara tak terkendali. Flint dan Bosch (1993) melaporkan, bahwa penggunaan pupuk kimia dapat merangsang pertumbuhan Eceng Gondok lebih cepat dibandingkan dengan tanaman asli (tanaman pokok).

Merubah sikap dari kebiasaan menggunakan pupuk kimia menjadi menggunakan pupuk organik merupakan alternatif yang baik. Namun, untuk kondisi pertanian di Jawa bisa menemui kendala. Penyebabnya antara lain adalah kebergantungan psikologis dan keterbatasan logika dalam menarik hubungan antara penggunaan pupuk dengan kebutuhan mempertahankan ekosistem. Penyebab lainnya adalah karena

lahan pertanian sudah menemukan struktur senyawa kimiawi yang relatif matang, sehingga diperlukan waktu yang relatif lama untuk merubah senyawa kimiawi baru yaitu dengan pupuk alam (kompos, pupuk kandang, dan sejenisnya). Sikap petani yang tepat adalah mengubah pemakaian pupuk kimia dengan pupuk alam yang dilakukan secara bertahap, yaitu mengurangi penggunaan pupuk kimia sedikit demi sedikit dan menambah pupuk alam sedikit demi sedikit.

2. Sikap petani dalam mengurangi gangguan gulma janganlah dengan cara menggunakan herbisida. Meskipun gulma mengganggu tanaman produksi tetapi pada saat yang sama gulma juga berfungsi untuk menyuburkan tanah. Menurut Kusno (1992) herbisida merupakan racun tanaman, sehingga jika bersentuhan dengan tanaman, maka tanaman akan mati. Jika tanaman mati maka fungsi gulma sebagai penyubur tanah juga akan terhenti. Fukuoka (1991) menyatakan bahwa gulma selain menyuburkan tanah juga berfungsi menyeimbangkan komunitas biologis. Sikap yang tepat bagi petani adalah bukannya memetikkan tetapi mengendalikan per-

tumbuhan gulma, misalnya dengan cara menebarkan jerami diantara sela-sela tanaman.

3. Petani harus bisa mengatur serendah mungkin pestisida, jika memang tidak ada cara yang lain di dalam memberantas hewan pengganggu tanaman. Selain dapat membahayakan manusia, pestisida juga dapat memutuskan rantai makanan di lahan pertanian yang dapat berakibat pada terganggunya keseimbangan lingkungan pertanian. Petani harus bisa mengambil cara dengan pemberantasan hama terpadu (PHT). Dalam hal ini Flint dan Bosch (1993) menyatakan bahwa PHT adalah:

Strategi pengendalian hama berdasar ekologi yang menitikberatkan pada faktor-faktor mortalitas alami, seperti musuh alami dan cuaca serta mencari taktik pengendalian yang mengganggu faktor-faktor ini seminimal mungkin. PHT memanfaatkan pestisida, tetapi hanya setelah dilakukan pemantauan sistematis terhadap populasi hama dan faktor pengendali hama menunjukkan perlunya penggunaan pestisida. Secara ideal, program PHT memperhitungkan semua tindakan pengendalian hama yang tersedia, termasuk juga tidak bertindak apa-apa dan mengevaluasi interaksi antara bermacam-macam teknik pengendalian, cara-cara bercocok tanam, cuaca, hama lain dan tanaman budidaya yang akan dilindungi.

Faktor kunci dalam PHT bukanlah teknik, cara atau peralatan yang digunakan, tetapi yang penting adalah manusia dalam sistem. Olehkarenanya, petani harus memiliki kecakapan dalam PHT. Kekurangan jumlah pengelola yang memiliki ketrampilan dalam PHT merupakan kendala yang amat mengganggu keberhasilan pemberantasan hama secara menyeluruh.

Dilaporkan bahwa program PHT di Indonesia, khususnya pada petani sayuran terbukti telah menaikkan pendapatan petani. Sebab, selain biaya produksi menurun akibat menurunnya penggunaan pestisida, juga diiringi dengan peningkatan produksi pertanian (Kompas, 20 Maret 1996).

Pengetahuan tentang Konsep Ekosistem

Menurut Bloom, *et al* (1981), pengetahuan berasal dari hasil belajar dan merupakan bagian dari sistem kognitif. Sistem (ranah) kognitif terdiri dari 6 elemen dasar, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Pengetahuan diperoleh dari hal-hal yang telah dipelajari seseorang dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan ini akan muncul

ketika dibutuhkan. Aspek pengetahuan dibagi kedalam beberapa aspek, yaitu definisi, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan rangkaian, klasifikasi dan kategori, kriteria, metodologi, prinsip dan generalisasi, teori dan struktur.

Pengetahuan petani tentang ekosistem yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan konsep-konsep ekosistem. Dalam lingkungan hidup terjadi hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Hubungan timbal balik ini dikenal dengan ekologi (Soemarwoto, 1987). Konsep terpenting dalam ekologi adalah ekosistem, yaitu suatu sistem yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Odum (1971), ekosistem adalah satuan yang mencakup semua organisme (yakni komunitas) di dalam suatu daerah yang saling mempengaruhi dengan lingkungan fisiknya, sehingga arus energi mengarah ke struktur makanan, keanekaragaman biotik, dan daur-daur bahan yang jelas (yakni, pertukaran bahan-bahan antara bagian-bagian yang hidup dan yang tidak hidup) di dalam sistem.

Secara keseluruhan, lahan pertanian merupakan suatu ekosistem,

lahan pertanian tidak hanya merupakan tempat hidup tumbuhan dan binatang-binatang saja, melainkan tumbuhan dan binatang-binatang itu membentuk bahwa lahan pertanian itu adalah sesuatu. Walaupun kompleks, ekosistem lahan pertanian dapat direduksi menjadi beberapa satuan dasar : (1) senyawa-senyawa abiotok adalah senyawa-senyawa anorganik dan organik dasar, misalnya air, Karbondioksida, Oksigen, Kalsium, Nitrogen; (2) Organisme-organisme produsen, yaitu sesuatu di dalam lahan pertanian yang berwujud tumbuh-tumbuhan; (3) Organisme makro konsumen, yaitu binatang-binatang seperti misalnya serangga; dan (4) Organisme-organisme saprotrifik, misalnya bakteri.

Di dalam ekosistem organisme tidak hanya menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik, tetapi juga terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan di dalamnya, dan mereka juga menyesuaikan diri dengan lingkungan geokimia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya. Ekosistem mampu memelihara dan mengatur diri sendiri seperti juga yang dilakukan oleh komponen-komponen populasi dan organismenya. Jadi, cybernetiks, ilmu pengendalian, mempunyai penerapan yang

penting di dalam ekologi terutama karena manusia makin cenderung untuk mengacaukan pengendalian alam atau berusaha menggantikan mekanisme buatan terhadap mekanisme alam. Homeostatis merupakan istilah yang umumnya diterapkan kepada kecenderungan sistem-sistem biologi untuk bertahan terhadap perubahan-perubahan dalam keseimbangan.

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya lahan pertanian itu dapat mengatur dirinya sendiri dalam menuju keseimbangan alam. Jadi, tingkat kesuburannya dapat tetap terjaga selama tidak ada gangguan akibat perbuatan manusia. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Fokuoka (1991), yang menyatakan bahwa tanah mengolah dirinya sendiri secara alami melalui penetrasi akar-akar tumbuhan dan aktifitas mikroorganisme, binatang-binatang kecil, dan cacing.

Bagi petani, pengetahuan ekosistem lahan pertanian ini merupakan sesuatu yang penting. Petani yang mempunyai pengetahuan tentang konsep ekosistem lahan pertanian dapat bersikap dan berperilaku positif terhadap lahan pertanian, karena mereka mengetahui bagaimana cara mengelola lahan tersebut

sesuai dengan konsep-konsep ekosistem. Krech, Crutchfield, dan Ballachey (1983), mengemukakan bahwa sikap terbentuk dari tiga komponen, yaitu komponen (1) kognisi, yang terdiri dari pengetahuan individu mengenai objek tertentu; (2) perasaan, yang menunjukkan kepada emosi terhadap suatu objek yang dapat menyenangkan, suka atau tidak suka; dan (3) kecenderungan bereaksi/bertindak yang mencakup semua kesediaan tingkah laku yang berhubungan dengan attitude yang bersangkutan yang dapat bersikap positif atau negatif terhadap suatu objek.

Dendosurono (1989), mengemukakan bahwa perilaku manusia juga terbentuk oleh pandangan dan penilaian terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Pandangan dan penilaian itu dilandasi oleh pengetahuan, sikap, dan harapan-harapannya terhadap kemanfaatan lingkungan demi kesejahteraan dan peningkatan kualitas hidupnya. Dengan kesadaran semacam itu akan muncul rasa tanggungjawab untuk selalu mempertimbangkan pengaruh tindakan yang dilakukannya agar tidak mengganggu mekanisme sistem lingkungan, sehingga daya dukung lingkungan tetap terjaga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fisbein dan Ajzen, yang dikutip oleh Crano dan Messe (1982), menunjukkan bahwa penambahan informasi merupakan prediksi yang baik terhadap perilaku manusia.

Pemahaman Petani tentang Pupuk Kimia dan Pestisida

Pemahaman adalah aspek kedua dari ranah kognitif. Dalam ranah kognitif, Bloom menyebutkan bahwa tahap kedua ranah kognitif adalah pemahaman (Bloom, et al; 1981). Aspek pemahaman ini meliputi tiga dimensi, yaitu menterjemahkan, menginterpretasikan, dan meramalkan. Jadi tingkat pemahaman petani pada pupuk kimia dan pestisida menyangkut kemampuan seseorang untuk dapat menterjemahkan, menginterpretasikan, dan meramalkan tentang pupuk kimia dan pestisida dan dampak penggunaannya.

Seseorang yang dapat memahami suatu objek senantiasa mempunyai pendapat dan bersikap terhadap hakikat objek tersebut. Hasil penelitian Kiesler, Collin, Miller, dan Wicker, yang dikutip oleh Crano dan Messe (1982), menyimpulkan bahwa tidak ada fakta-fakta yang konsisten bahwa pendapat seseorang tentang suatu objek mempengaruhi perilaku-

nya dalam mengelola lahan pertanian. Akan tetapi, hasil penelitian Alan Wicker tentang *opinion-action* dengan responden lebih dari 40 mahasiswa, dikutip oleh Crano dan Messe, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *expressed opinion* dengan *actual overt behavior*. Hasil penelitian Regan dan Fazio (1977), menunjukkan bahwa pendapat seseorang dapat digunakan untuk memprediksi perilakunya.

Keragaman Informasi yang Diterima Petani

Komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan dua orang atau lebih untuk menyampaikan informasi atau ide-ide (satu pihak sebagai pemberi informasi dan pihak lain sebagai penerima informasi). Penerima informasi ini dapat melalui media massa, radio, televisi, dan lain-lain atau langsung dari pemberi informasi. Jika penerima informasi ini berhubungan langsung dengan pemberi informasi tanpa melalui media lain, maka terjadilah komunikasi langsung dan penerimaan informasinya disebut penerimaan informasi langsung. Komunikasi langsung ini dapat berupa komunikasi antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok

pok, dan interaksi yang terjadi antara dua orang atau kelompok tersebut.

De Sola Pool (1966), menyatakan bahwa media massa memberikan informasi dasar kepada masyarakat dan bila mereka ingin melakukan apa yang telah diinformasikan tersebut mereka perlu dirangsang langsung oleh yang mereka kenal, misalnya penyuluh. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Rogers & Svenning (1969) yang menggunakan petani Columbia sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tak seorang pun dari 160 responden yang memanfaatkan seluruh media massa dalam pengambilan keputusan mengenai pemberantasan tanaman pengganggu. Mereka lebih banyak memanfaatkan komunikasi antar pribadi dalam menerima inovasi-inovasi pertanian.

Pengaruh Pengetahuan dan Pemahaman Petani, Serta Informasi yang Diperoleh Petani Terhadap Perilaku Petani dalam Mengolah Lahan Pertanian

Pengetahuan tentang obyek tertentu yang ada pada diri seseorang menyebabkan terbentuknya sikap pada orang tersebut. Sikap ini merupakan potensi perilaku atau calon perilaku. Jadi sikap ini merupakan

variabel antara dari pengetahuan (aspek kognitif) dengan perilaku.

Sikap ini akan menjadi positif jika objek tersebut di pandang mempunyai manfaat terhadap orang yang bersangkutan. Bagi petani, lahan pertanian merupakan tempat yang sangat penting untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi, hubungan petani dengan lahan pertanian itu menjadi sangat mendasar.

Dengan demikian, seorang petani yang mempunyai pengetahuan tentang konsep ekosistem lahan pertanian berarti dia mempunyai sikap positif terhadap lingkungan. Dia mengetahui sistem yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya di lahan pertanian, sehingga dia mengetahui bagaimana cara mengelola lahan pertanian dengan benar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di duga bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan petani dengan perilakunya dalam mengelola lahan pertanian. Dengan perkataan lain dapat dinyatakan bahwa makin tinggi tingkat pengetahuan petani tentang konsep ekosistem, maka makin positif perilakunya dalam mengelola lahan pertanian.

Petani yang mampu memahami hakikat pupuk kimia dan pestisida, berarti dia dapat menginterpretasikan dan meramalkan kemungkinan yang akan terjadi akibat penggunaan pupuk kimia dan pestisida. Dia akan menyadari bahwa disamping pupuk kimia itu dapat meningkatkan produksi pertanian secara efektif dan mudah penggunaannya, tetapi juga dapat menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan, terutama pencemaran air. Adanya pencemaran ini akan mengganggu stabilitas lingkungan hidup yang akhirnya juga akan mengganggu diri manusia. Selain itu, jika terjadi kesalahan penggunaan pupuk kimia ini dapat mengakibatkan terjadinya kegagalan panen.

Demikian juga mengenai penggunaan pestisida. Penggunaan pestisida yang tidak tepat akan sangat berbahaya, karena bagaimana pun juga pestisida itu adalah racun yang dapat mematikan organisme, termasuk manusia. Pengendalian hama dengan pestisida sangat efektif, tetapi ternyata dapat menimbulkan dampak lain yang bersifat negatif bagi manusia, karena selain menimbulkan pencemaran secara berat dapat memutuskan rantai makanan dalam ekosistem. Terputusnya rantai

makanan ini sangat mengganggu keseimbangan ekosistem.

Kembali pada tingkat pemahaman petani terhadap pupuk kimia dan pestisida, akan menimbulkan sikap petani terhadap pupuk kimia dan pestisida. Jadi, sikap ini juga merupakan variabel antara tingkat pemahaman petani pada pupuk kimia dan pestisida dengan perilaku.

Karena pupuk kimia dan pestisida berbahaya bagi kehidupan manusia, maka hubungan pemahaman dengan sikap menjadi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat pemahaman petani pada pupuk kimia dan pestisida maka makin rendah (negatif) sikapnya terhadap kedua hal tersebut. Selanjutnya, hubungan sikap dengan perilaku dalam mengelola lahan pertanian juga terjadi hubungan negatif. Jadi makin rendah sikap petani pada pupuk kimia dan pestisida maka makin positif perilakunya dalam mengelola lahan pertanian.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diduga bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pemahaman petani pada pupuk kimia dan pestisida dengan perilakunya dalam mengelola lahan pertanian. Hal ini berarti makin tinggi tingkat pemahaman petani pada pupuk

kimia dan pestisida maka makin positif perilakunya dalam mengelola lahan pertanian.

Penerimaan informasi oleh petani menyebabkan petani tersebut mempunyai kognisi dalam bidang pertanian. Kognisi sebagai salah satu unsur pembentuk sikap yang merupakan kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap objek tertentu. Dengan demikian, kognisi dan sikap juga merupakan variabel antara penerimaan informasi dengan perilaku.

Pada umumnya, petani itu menghendaki lahan yang digarapnya selalu dapat memberikan produksi secara optimal dengan biaya pengelolaan yang serendah-rendahnya. Keadaan tersebut dapat terjadi jika keadaan kesuburan lahan pertaniannya selalu terjaga kelestariannya. Untuk itu lahan pertanian harus dikelola dengan sebaik mungkin, sesuai dengan konsep pembangunan terlanjutkan.

Petani dapat memberi perlakuan terhadap lahan pertanian dengan benar jika petani itu memiliki sikap yang baik. Sikap ini dapat terbentuk dengan adanya kognisi petani. Kognisi ini dapat dimiliki oleh petani jika ada informasi yang masuk kedalam diri manusia.

Dengan demikian, dapat diduga bahwa terdapat hubungan positif antara banyaknya informasi yang diterima oleh petani dengan perilakunya dalam mengelola lahan pertanian. Artinya makin banyak informasi yang diterima oleh petani maka makin positif perilakunya dalam mengelola lahan pertanian.

Pendapatan petani berkaitan erat dengan luas garapan, artinya makin luas garapan petani maka makin tinggi pendapatannya. Pendapatan petani yang makin tinggi menunjukkan bahwa makna lahan pertanian makin tinggi. Petani yang memandang bahwa lahan pertanian mempunyai makna yang tinggi akan berusaha secara optimal untuk menjaga tingkat kesuburannya, karena lahan itulah sebagai sumber pendapatan pokok untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Petani yang status sosial-ekonominya tinggi memandang bahwa lahan pertanian sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mempunyai makna yang tinggi. Untuk itu kelestarian lahan pertanian harus dipertahankan dengan cara mengelola lahan ini dilandasi oleh daya pikir yang dimiliki oleh petani dan tingginya pendapatan.

Petani yang memiliki pengetahuan tentang konsep ekosistem lahan

pertanian dapat dituntut untuk berperilaku positif terhadap lahan pertanian. Dia mengetahui bagaimana cara mengelola lahan pertanian dengan benar. Dia cenderung untuk mengelola lahan pertanian dengan benar, mengingat makna lahan pertanian bagi petani sangat penting.

Supaya lahan pertanian dapat memberikan produksi yang optimal dengan biaya produksi yang serendah mungkin, maka tingkat kesuburnya harus dipertahankan atau lahan pertanian ini harus dilestarikan. Untuk itu dibutuhkan pemahaman petani pada pupuk kimia dan pestisida. Selain pupuk kimia dan pestisida itu dapat menaikkan produksi pertanian secara efektif tetapi juga dapat menimbulkan pencemaran lingkungan secara berat, sehingga dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Dengan pemahamannya, petani akan sangat berhati-hati dalam menggunakan

pupuk kimia dan pestisida supaya tidak terjadi degradasi kesuburan lahan pertanian. Jadi ini merupakan prediksi perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian.

Prediksi pengetahuan dan pemahaman petani pada pupuk kimia dan pestisida akan makin kuat jika didukung oleh banyaknya penerimaan informasi langsung oleh petani. Adanya informasi dalam bidang pertanian yang diterima oleh para petani dapat meningkatkan pengetahuan petani, juga merupakan prediksi perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian. Bagi petani, tingkat pendapatan yang diperoleh dari usaha taninya menunjukkan tingkat kemakmuran lahan pertanian. Sedangkan lamanya petani mengikuti pendidikan formal menentukan tingkat sosialisasinya, sehingga dia mampu memilih perlakuan yang benar terhadap lahan pertanian.